

## **PENYIARAN AGAMA DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Studi Manajemen Dakwah)**

Oleh: Suhandi\*

### **Abstrak**

*Cukup banyak metode yang telah dikemukakan dan dipraktikkan oleh para da'i dalam menyampaikan dakwah, seperti ceramah, diskusi, bimbingan dan penyuluhan, nasihat, panutan dan sebagainya. Dan tentu saja semuanya dapat diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Namun demikian, metode bukanlah satu-satunya yang dapat menentukan tingkat keberhasilan suatu dakwah yang dilakukan, keberhasilan dakwah juga ditunjang dengan berbagai aspek lainnya; seperti kepribadian (kekharisman) seorang da'i, materi yang disampaikan, kondisi objek dakwah (audience), kondisi tempat dan sarana lainnya yang dapat mendukung kegiatan dakwah.*

**Kata Kunci:** Dakwah, Metode, Doktrin

### **1. Latar Belakang**

Penyiaran atau penyebaran agama (*mission*) merupakan salah satu kesunyataan dalam kehidupan umat beragama, karena agama merupakan pesan kebaikan yang harus dijalankan oleh umat manusia sepanjang kehidupannya.<sup>1</sup> Dalam ajaran Islam, dakwah dipandang suatu kewajiban yang dibebankan agama kepada umatnya, baik yang sudah memeluk Islam maupun yang belum dengan cara-cara (*methode*) sesuai yang ajarkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah nabi saw. Sehingga dengan demikian,

---

<sup>1</sup> Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekadar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan. Lihat Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung, 1992. Hlm. 304.

dakwah bukanlah semata-mata timbul dari pribadi atau golongan, namun sudah menjadi bagian dari doktrin agama.

Al-Qur'an merupakan sebuah kitab dakwah yang memiliki ruh pembangkit, berfungsi sebagai penguat, menjadi tempat berpijak, yang berperan sebagai petunjuk, pembeda yang benar dan yang salah, penerang dan penjelas.<sup>2</sup> Dengan kata lain, dalam perspektif dakwah, al-Qur'an dipandang sebagai kitab dakwah yang merupakan rujukan yang pertama dan utama. Al-Qur'an memperkenalkan sejumlah istilah kunci yang melahirkan konsep dasar dakwah. Dalam al-Qur'an, istilah-istilah dakwah tersebut selalu diekspresikan dalam konteks bagaimana kedudukan, fungsi dan peran manusia sebagai *mukhatob* utamanya; dalam kaitannya dengan hak dan kewajibannya terhadap tiga dimensi hubungan vertikal dan horizontal, yakni *habl min Allah*, *habl min an-nas* dan *habl min al-alam*. Isyarat ayat-ayat yang berkenaan dengan hal itu menegaskan keberadaan gagasan, visi, misi dan prinsip dakwah dalam wawasan al-Qur'an.

Istilah-istilah dakwah dalam al-Qur'an yang dipandang paling populer adalah *yad'uuna ila al-khairaat*, *ya' muruna bi al-ma'ruf* dan *yanhauna 'an al-munkar*. Dalam konteks ini, seorang muslim secara khusus mempunyai tanggung jawab moral untuk hadir di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakatnya sebagai figur bukti dan saksi bagi kehidupan yang islami (*syuhada 'ala al-nas*), umat pilihan (*khairu ummah*) yang mampu merealisasikan nilai-nilai ilahi, yaitu menyatakan dan menyerukan *al-khair* sebagai kebenaran prinsipil dan universal.

Pada tulisan ringkas ini, penulis akan mencoba melihat lebih jauh tentang bagaimana al-Qur'an menjelaskan metode dan strategi dakwah yang harus dikembangkan oleh masyarakat muslim, agar pelaksanaan dakwah yang dilakukan sesuai dengan tuntunan dan ajaran al-Qur'an.

## 2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam tulisan ini adalah :

- a. Tulisan akan memberikan gambaran umum tentang metode dan strategi dakwah islamiyah.
- b. Tulisan ini hanya memberikan landasan dakwah islamiyah melalui beberapa ayat al-Qur'an.

---

<sup>2</sup> Lihat Q.S. al-Baqarah 184.

## II. PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Dakwah

Secara etimologis dakwah berasal dari bahasa Arab diambil dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'wan*, *du'a* yang berarti mengajak/menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan.<sup>3</sup> Al-Qur'an menggunakan kata dakwah untuk mengajak kepada kebaikan yang disertai dengan resiko masing-masing pilihan. Dalam al-Qur'an, dakwah dalam arti mengajak ditemukan sebanyak 46 kali, 39 kali dalam arti mengajak kepada Islam dan kebaikan, dan 7 kali mengajak ke neraka atau kejahatan. Terlepas dari beragamnya makna istilah ini, pemakaian kata dakwah dalam masyarakat Islam terutama di Indonesia; adalah sesuatu yang tidak asing. Arti dari kata dakwah yang dimaksud adalah "seruan" atau "ajakan". Kalau kata dakwah diberi arti "seruan", maka yang dimaksud adalah seruan kepada Islam atau seruan Islam. Demikian juga halnya kalau diberi arti "ajakan", maka yang dimaksud adalah ajakan kepada Islam atau ajakan Islam.

Dari asal kata dakwah di atas, maka dapat didefinisikan dakwah adalah sebagai kegiatan mengajak, mendorong, dan memotivasi orang lain untuk meniti jalan Allah dan istiqomah di jalan-Nya serta berjuang bersama meninggikan agama Allah. Yakni dakwah bukan hanya untuk menciptakan kesalehan pribadi, tetapi juga harus menciptakan kesalehan sosial; maka untuk mewujudkan masyarakat yang saleh tidak bisa diwujudkan secara sendiri-sendiri, tetapi harus dilakukan secara bersama-sama.

Sehingga secara terminologi dakwah mencakup pengertian sebagai berikut :

- Dakwah adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak orang untuk mengamalkan ajaran Islam.
- Dakwah adalah suatu proses penyampaian ajaran Islam yang dilakukan secara sadar dan sengaja.
- Dakwah adalah suatu aktivitas yang pelaksanaannya bisa dilakukan dengan berbagai cara atau metode.
- Dakwah adalah kegiatan yang direncanakan dengan tujuan mencari kebahagiaan hidup dengan dasar keridhaan Allah.

---

<sup>3</sup> *Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah*, 1972. Hlm. 286.

- Dakwah adalah usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap bathin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tuntutan syari'at untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>4</sup>

## **2. Urgensi Metode dan Strategi dalam Dakwah**

Keberhasilan seorang juru dakwah sering dipengaruhi oleh metode yang digunakan. Sebaik apapun penguasaan materi yang dimiliki oleh seorang da'i, jika salah dalam memilih atau menerapkan metode, maka pesan dakwah tidak akan mampu dicerna dengan baik oleh mad'u, bahkan yang lebih ironi mad'u menjadi bosan dan tidak mau lagi memperhatikan pesan yang disampaikan oleh seorang juru dakwah. Sungguhpun bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan, kemampuan untuk memilih dan menggunakan metode dakwah yang tepat sesuai dengan kondisi objek mad'u akan meningkatkan kredit point bagi juru dakwah. Ketepatan dalam memilih metode akan sangat membantu da'i untuk lebih mudah menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada mad'u, dan merekapun tidak akan mudah jemu, bosan dan kurang perhatian, meskipun sering ketemu berulang-ulang.

Seorang da'i yang menguasai metode dakwah disamping penguasaan materi yang baik, akan dengan mudah menggarap semua segmen atau kelompok sasaran dakwah. Seperti kita maklumi, bahwa sasaran dakwah yang kita hadapi terdiri dari berbagai segmen atau golongan; baik dari sisi pendidikan, tingkat ekonomi, usia, jenis kelamin, suku, adat istiadat, budaya dan lain-lain. Sudah barang tentu setiap segmen memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda, yang tentunya membutuhkan pendekatan dan metode dakwah yang berbeda pula. Mengajak seorang profesor untuk masuk dalam tata nilai Islam tentunya tidak sama metodenya dengan mengajak kepada abang becak atau penjual sayur. Kalaupun dipaksakan dengan metode yang sama, maka hasilnya akan jauh dari harapan. Seorang profesor dengan kecerdasannya akan mudah diajak memahami Islam dengan cara dialog, sementara abang becak akan lebih paham dan mengikuti

---

<sup>4</sup> M. Munir, *Manajemen Dakwah*, Kharisma Putra Utama, Jakarta, 2009. Hlm. 21

ajakan da'i kalau dipraktekkan secara langsung, tanpa harus diajak diskusi yang justeru membuat si abang becak menjadi bingung.

Masalahnya adalah apakah para juru dakwah kita sudah memahami metode dakwah secara baik ? apa kelemahan yang ia miliki ia mengetahui dengan berbagai konsekuensinya yang harus ia terima ? karena dalam kenyataan sehari-hari yang sering kita jumpai di berbagai tempat sebagian besar kalau bukan keseluruhan, pada juru dakwah masih saja setia dengan metode ceramah, dan terkadang sedikit diselipi dengan metode tanya jawab itupun terkadang pertanyaannya sudah dipersiapkan terlebih dahulu, sehingga proses itu terlihat formalitas belaka. Maka pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana mungkin dakwah kita akan mampu menjawab persoalan umat yang sedemikian kompleksnya yang sedang mereka hadapi, jika metode yang digunakan saja tidak pernah menyesuaikan dengan situasi yang ada. Padahal dalam al-Qur'an ditawarkan berbagai metode yang bisa dikembangkan sesuai dengan kemampuan juru dakwah.

### **3. Unsur-Unsur Dakwah**

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur itu adalah :

#### **a. Da'i (Juru Dakwah)**

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan maupun perbuatan yang dilakukan baik itu dilakukan secara individu, kelompok atau lewat organisasi atau lembaga. Atau pengertian yang lain da'i adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama.<sup>5</sup>

Secara umum kata da'i ini sering disebut dengan sebutan muballigh (orang yang menyampikan ajaran Islam ). Namun sebutan ini konotasinya sangat sempit, karena masyarakat pada umumnya cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, seperti penceramah agama. Padahal juru dakwah seharusnya menyampaikan segala hal yang menyangkut aspek kehidupan; tentang Allah, alam semesta, serta apa yang dihadirkan dakwah adalah untuk

---

<sup>5</sup> H.M.S. Nasaruddin Latif, *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah*, Firma Dara, Jakarta, tt. Hlm. 20.

memberikan solusi dan tawaran terhadap problematika yang sedang dihadapi umat manusia.

**b. Mad'u (Mitra Dakwah)**

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah. Baik sebagai individu maupun kelompok, atau manusia yang telah beragama Islam maupun tidak. Jadi sasaran dakwah dalam Islam adalah semua umat manusia. Bagi mereka yang belum memeluk agama Islam, dakwah diarahkan agar mereka menjadi muslim dan mengakui kebenaran ajaran Islam. Sedangkan bagi mereka yang telah menjadi muslim dakwah bertujuan untuk meningkatkan iman, islam, dan ihsan. Sehingga secara umum mad'u dalam al-Qur'an dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu Mukmin, kafir dan munafik.<sup>6</sup>

**c. Maddah (Materi Dakwah)**

Maddah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan juru dakwah dalam melaksanakan kegiatan dakwahnya. Dan secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan kedalam empat masalah pokok :

- 1) Masalah Aqidah<sup>7</sup> (keimanan). Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah aqidah islamiyah. Aspek aqidah inilah yang akan membentuk kepribadian seorang muslim dalam kehidupannya. Dalam al-Qur'an istilah iman tampil dalam berbagai variasi sebanyak kurang lebih 244 kali, dan yang paling sering disebut dengan kalimat: "*Hai orang-orang yang beriman .....*". orang yang memiliki iman yang benar (Haqiqy) itu akan cenderung untuk berbuat baik. Karena ia mengetahui bahwa perbuatannya itu adalah baik dan akan menjauhkan dirinya dari kejahatan, karena dia meyakini perbuatan jahat itu akan berkonsekuensi pada hal-hal yang buruk. Dan iman

---

<sup>6</sup> Lihat QS al-Bqarah ayat 20.

<sup>7</sup> Aqidah secara harfiyah berarti "sesuatu yang berbuhul atau tersimpul secara erat atau kuat". Wacana tersebut lalu dipakai dalam istilah agama Islam; yang mengandung pengertian "Pandangan pemahaman atau ide {tentang realitas} yang diyakini kebenarannya oleh hati". Yakni diyakini kesesuaiannya dengan realitas itu sendiri. Apabila suatu pandangan, pemahaman, atau ide yang diyakini kebenarannya oleh hati seseorang, maka berarti pandangan pemahaman, atau ide itu telah terikat di dalam hatinya. Dengan demikian, hal itu disebut sebagai aqidah bagi pribadinya. Lihat, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 20002. Hlm. 9-11.

haqiqy itu sendiri terdiri atas amal shaleh, karena mendorong untuk melakukan perbuatan baik yang nyata. Posisi iman inilah yang berkaitan dengan dakwah Islam dimana '*amar ma'ruf nahi munkar*' dikembangkan yang kemudian menjadi tujuan utama dari suatu proses dakwah.

2) Masalah Syari'ah.

Materi dakwah yang bersifat syari'ah<sup>8</sup> ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Di samping mengandung dan mencakup kemaslahatan sosial dan moral, maka materi dakwah dalam bidang syari'ah ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar, pandangan yang bernilai dan cermat terhadap hujjah atau dalil-dalil dalam melihat semua persoalan pembaharuan, sehingga umat tidak terperosok ke dalam kesalahan.

Syari'at Islam mengembangkan hukum bersifat komprehensif yang meliputi segenap kehidupan manusia. Kelengkapan ini mengalir dari konsepsi Islam tentang kehidupan manusia yang diciptakan untuk memenuhi ketentuan yang membentuk kehendak Ilahi. Dakwah yang menyajikan unsur syari'ah harus menggambarkan atau memberikan informasi yang jelas di bidang hukum dalam bentuk status hukum yang bersifat wajib, maubah, mandub, makruh dan atau haram.

3) Masalah Mu'amalah

Islam merupakan agama yang menekankan urusan mu'amalah lebih besar porsi daripada urusan ibadah.<sup>9</sup> Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual. Islam adalah agama yang

---

<sup>8</sup> Disebutkan pula bahwa hukum yang membentuk syari'at itu dibagi menjadi beberapa bagian yaitu ibadah dan peribadatan, hukum pidana, hukum konstitusional, perpajakan, keuangan publik, hukum administrasi, hukum tanah, hukum perdagangan, hukum internasional, etika, dan perilaku pribadi. Baca, Ismail R. Faruqi, *Menjelajah Atlas Dunia Islam*, Mizan, Bandung, 2001. Hlm. 305.

<sup>9</sup> Statemen ini dapat difahami dengan alasan : a. Dalam al-Qur'an dan al-Hadits mencakup proporsi terbesar sumber hukum yang berkaitan dengan urusan mu'amalah. b. Ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar daripada ibadah yang bersifat perorangan. c. Melakukan amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapatkan ganjaran yang lebih besar daripada ibadah sunnah.

menjadikan seluruh bumi ini masjid, tempat mengabdikan kepada Allah. Ibadah dalam mu'amalah disini diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT.

4) Masalah Akhlak

Materi akhlak ini diorientasikan untuk dapat menentukan baik dan buruk, akal, dan kalbu berupaya untuk menemukan standar umum melalui kebiasaan masyarakat. Karena ibadah dalam Islam sangat erat kaitannya dengan akhlak. Ibadah dalam al-Qur'an selalu dikaitkan dengan taqwa, berarti pelaksanaan perintah Allah SWT dan menjauhkan larangan-Nya. Perintah Allah SWT Selalu berkaitan dengan perbuatan-perbuatan baik, sedangkan larangan-larangan-Nya senantiasa berkaitan dengan perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Ini artinya bahwa ajaran Islam selalu berkaitan dengan perbuatan-perbuatan yang baik (akhlak al-karimah).

Dengan demikian, orang yang bertaqwa adalah orang yang mampu menggunakan akalnya dan mengaktualisasikan pembinaan akhlak mulia yang menjadi ajaran paling dasar dalam Islam. Tujuan ibadah dalam Islam, bukan semata-mata diorientasikan untuk menjauhkan diri dari neraka dan masuk surga, tetapi tujuan yang di dalamnya terdapat dorongan bagi kepentingan pembinaan akhlak yang menyangkut kepentingan masyarakat. Masyarakat yang baik dan bahagia adalah masyarakat yang anggotanya memiliki akhlak mulia dan budi pekerti luhur.<sup>10</sup>

**d. Washilah (Media Dakwah)**

Washilah adalah alat atau media yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada mad'u. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah atau media. Menurut Hamzah Ya'qub, membagi washilah dakwah menjadi lima macam yaitu : lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, dan akhlak.

Lisan, adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat

---

<sup>10</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran*, Mizan, Bandung, 1998. Hlm. 58-60.



berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya. Tulisan, yaitu media dakwah dengan melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat-menyurat (korespondensi), spanduk, dan lain sebagainya. Lukisan, adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan lain sebagainya. Audiovisual, adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau keduanya, seperti televisi, film, OHP, dan sebagainya. Akhlak, yaitu media dakwah dengan melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh mad'u.

**e. Thariqah (Metode Dakwah)**

Kata metode berasal dari bahasa latin, yang terdiri dari dua kata yaitu "metodos" berarti cara atau cara bekerja; dan "logos" yang berarti ilmu. Maka metodologi adalah ilmu cara bekerja.<sup>11</sup> Kemudian kata itu telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian "suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia".<sup>12</sup> Sedangkan dalam metodologi pengajaran Islam disebutkan bahwa metode adalah "suatu cara yang sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah".<sup>13</sup> Dalam kaitannya dengan pengajaran ajaran Islam, maka pembahasan selalu berkaitan dengan hakikat penyampaian materi kepada peserta didik agar dapat diterima dan dicerna dengan baik.

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu kesan walaupun baik tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. Ketika membahas tentang metode dakwah, maka pada umumnya merujuk pada surat an-Nahl ayat 125 :

Artinya :

---

<sup>11</sup> Syamsuri Shiddiq, *Dakwah dan teknik berkhutbah*, Al-Ma'arif, Bandung, 1975. Hlm. 6.

<sup>12</sup> M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, Cet I, Wijaya, Jakarta, 1992. Halm. 160.

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*

Dalam ayat ini, metode dakwah ada tiga, yaitu: bi al-hikmah, mau'idza al-hasanah, dan mujadalah bi allati hia ahsan. Secara garis besar ada tiga pokok metode (thariqah) dakwah, yaitu :

- Bi al-Hikmah, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
- Mau'idza al-Hasanah, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh nhati mereka.
- Mujadalah Bi Allati Hia Ahsan, yaitu berdakwah dengan cara betukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.

#### **f. Atsar (Efek Dakwah)**

Atsar sering disebut dengan fidback (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian pada da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal, atsar sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Langkah menganalisis atsar dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan mengalisas atsar dakwah secara cermat dan tepat, maka kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya. Demikian juga strategi dakwah termasuk di dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan.

Evaluasi dan koreksi terhadap atsar dakwah harus dilaksanakan secara radikal dan komprehensif, artinya tidak

secara parsial atau setengah-setengah. Seluruh komponen sistem (unsur-unsur) dakwah harus dievaluasi secara komprehensif. Para da'i harus memiliki jiwa terbuka untuk melakukan pembaharuan dan perubahan, di samping bekerja dengan menggunakan ilmu. Jika proses evaluasi ini telah menghasilkan beberapa konklusi dan keputusan, maka segera diikuti dengan tindakan korektif. Jika proses ini dapat terlaksana dengan baik, maka terciptalah suatu mekanisme perjuangan dalam bidang dakwah. Dalam bahasa agama inilah sesungguhnya yang disebut dengan ikhtiar insani.

#### 4. Jenisi-Jenis Dakwah

Secara umum pelaksanaan dakwah dilakukan dengan dua macam, yaitu dakwah bi al-lisan dan bi al-hal :

##### a. Dakwah Bi Al-Lisan

Pengertian dakwah *bi al-lisan* telah banyak dikemukakan oleh para ahli, di antaranya sebagaimana dikemukakan bawah ini :

- Ahmad Dimiyati, mengatakan bahwa dakwah *bi al-lisan* adalah dakwah dengan menggunakan media komunikasi berupa ucapan dalam forum pengajian, ceramah atau seminar.<sup>14</sup>
- M. Bahri Ghazali mengatakan bahwa dakwah bi al-lisan adalah memberikan atau menyampaikan informasi tentang ajaran Islam dengan tujuan agar sasaran dakwah atau *mad'u* berubah persepsinya secara luas tentang ajaran Islam sehingga ia sanggup menyampaikan kepada orang banyak.<sup>15</sup>
- R. Agus Toha Kuswoto, mengemukakan bahwa bahwa dakwah bi al-lisan adalah penyampaian materi yang diucapkan dengan lisan.<sup>16</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, pengertian dakwah *bil lisan* adalah suatu kegiatan dakwah dengan menggunakan lisan (oral media) atau ucapan untuk menyampaikan pesan keagamaan

---

<sup>14</sup> Dimiyati Ahmad, *Integrasi Dana dan Dakwah Bil Lisan*, Suara Muhammadiyah, (1992), h. 31.

<sup>15</sup> Ghazali Bahri, *Dakwah Komunikatif (Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi)*, CV. Pedomani Ilmu Jaya, Jakarta, 1995, hlm. 22.

<sup>16</sup> Kuswoto Agus Toha, *Komunikasi Islam dari Zaman ke Zaman*, Arikha Media Cipta, Jakarta, 1990, hlm. 60.

(dakwah) dengan tujuan mengajak umat manusia ke jalan yang diridhai oleh Allah swt.

Ada beberapa metode dakwah bi al-lisan, antara lain :

1). Metode Ceramah

Ceramah adalah suatu teknik atau metode yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seorang da'i/ mubaligh pada suatu aktivitas dakwah. Ceramah dapat pula bersifat propaganda, berpidato (retorika), khutbah, sambutan, mengajar dan sebagainya.<sup>17</sup>

Kelebihan metode ceramah antara lain adalah :

- Dalam waktu relatif singkat dapat disampaikan bahan atau materi sebanyak-banyaknya.
- Meungkinkan da'i atau mubaligh menggunakan pengalamannya, keistimewaannya dan kebijaksanaannya sehingga audience mudah tertarik dan menerima ajakannya.
- Da'i lebih mudah menguasai audience (*mad'u*)
- Bila diberikan dengan baik dapat menstimulir audience untuk mempelajari materi atau isi kandungan yang telah diceramahkan.
- Biasanya dapat meningkatkan derajat atau status popularitas seorang da'i
- Metode ceramah lebih fleksibel atau mudah disesuaikan dengan situasi, kondisi, serta waktu yang tersedia.

Sedangkan kekurangan atau kelemahannya adalah :

- Da'i sulit untuk mengetahui pemahaman audience terhadap bahan-bahan yang disampaikan.
- Metode ceramah biasanya cenderung menggunakan teknik komunikasi satu arah (*one way communication chanel*), sehingga audience pasif dan tidak ada waktu bertanya.
- Sukar menjajaki pola pikir audience dan pusat perhatiannya.
- Da'i atau penceramah cenderung bersifat otoriter.
- Apabila penceramah tidak memperhatikan kondisi psikologis audience, teknik dakwah (ceramah) akan

---

<sup>17</sup> Syukir Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1983, hlm. 104

melantur dan membosankan. Sebaliknya jika penceramah terlalu berlebihan menarik perhatian audience dengan cara memberikan humor sebanyak-banyaknya maka inti dan isi ceramah menjadi kabur dan dangkal.<sup>18</sup>

2). Metode diskusi (*Mujaddalah*)

Mujaddalah atau diskusi atau debat adalah mempertahankan pendapat dan nideologinya agar pendapat dan ideologinya itu diakui kebenaran dan kehebatannya oleh orang lain.<sup>19</sup>

Kelebihan metode ini adalah :

- suasana dakwah akan tampak hidup, sebab semua pesertamencurahkan perhatiannya kepada masalah yang sedang didiskusikan.
- Dapat menghilangkan sifat-sifat individualitas dan diharapkan dapat menimbulkan sifat-sifat yang positif seperti toleransi, berfikir secara sistematis dan logis.
- Materi akan dapat lebih dipahami secara mendalam.<sup>20</sup>

Sedangkan kelemahan metode ini adalah :

- Da'i yang tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang teknik-teknik debat yang baik akan mudah dipatahkan lawan.
- Da'i yang tidak menguasai materi dakwah akan mudah dijatuhkan oleh lawan.

3). Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya (objek dakwah) untuk menyatakan suatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan da'i atau muballig menjawabnya.<sup>21</sup>

Kelebihan metode tanya jawab adalah :

- Tanya jawab dapat dipentaskan seperti di radio, televisi, dan lain-lain.
- Dapat diperguankan sebagai komunikasi dua arah (interaksi da'i dengan sasarannya).
- Bila tanya jawab sebagai selingan ceramah, maka audience atau forum dapat hidup aktif.

---

<sup>18</sup> Ya'qub Yahya, *Op.Cit.* h. 108.

<sup>19</sup> Syukir Asmuni, *Op.Cit.* h. 142.

<sup>20</sup> Ali Aziz Muhammad, *Op.Cit.* h. 95.

<sup>21</sup> Syukir Asmuni, *Op.Cit.* h. 124.

- Mendorong audience untuk lebih aktif dan bersungguh-sungguh memperhatikan
- Da'i menungkingkan dapat mengetahui dengan mudah tingkat pengetahuan penanya.

Sedangkan kekurangannya adalah :

- Bila terjadi perbedaan pendapat antara *da'i* dengan *mad'u* akan memakan waktu cukup banyak untuk menyelesaikannya.
- Bila jawaban da'i kurang mengena sasaran pertanyaan (maksud pertanyaan), *mad'u* dapat menduga yang bukan-bukan (segi negatif) bahwa da'i tidak pandai dan sebagainya.
- Penanya kadang-kadang kurang memperhatikan jika terjadi penyimpangan (*over lapping*).
- Agak sulit merangkum atau menyimpulkan seluruh isi pembicaraan (bila berbentuk interaksi).<sup>22</sup>

#### **b. Dakwah Bi al-Hal**

pada dasarnya dakwah *bi al-hal*<sup>23</sup> selain menuntut adanya contoh dan karya nyata, juga menuntut keterlibatan yang intens dari para pelaku dakwah terhadap permasalahan objek dakwah dan merumuskan jawaban dari permasalahan tersebut kedalam bentuk mkegiatan, dengan cara mana aktifitas dakwah dapat diselenggarakan, dapat secara langsung dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sebagai sasaran dakwah.

dengan menggunakan pendekatan teori sumber daya manusia, dakwah atau pembangunan memandang mutu penduduk sebagai kunci pembangunan. Banyak penduduk bukan menjadi beban pembangunan suatu bangsa atau komunitas bila mutu sumber daya manusianya tinggi. Perbaikan mutu sumber daya manusia (SDM) akan Menumbuhkan inisiatif dan etos prestatif. Teori ini digunakan sebagai landasan pikir pelayanan dakwah *bi al-hal*, yang hendak diidentifikasi adalah yang diasumsikan

---

<sup>22</sup> *Ibid.* h. 127.

<sup>23</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Trenada Media, Jakarta, 2004. Hlm.

menunjang peningkatan mutu masyarakat, mengembangkan inisiatif dan kreatifitas.

Menyikapi arah dan tujuan dakwah *bi al-hal*, maka pemberdayaan masyarakat dapat dianggap sebagai salah satu model dakwah *bi al-hal*. Pada prinsipnya, pemberayaan masyarakat adalah sebuah upaya mendorong masyarakat untuk menentukan sendiri apa yang harus ia lakukan dalam kaitannya dengan upaya mengatasi permasalahan yang ia hadapi. Sehingga masyarakat mempunyai kesadaran dan kekuasaan penuh dalam membentuk masa depannya.<sup>24</sup> Sedangkan dakwah *bi al-hal* sebagaimana di atas menunjukkan tujuan yang sama.

Dalam teori pengembangan masyarakat, terdapat tiga cara dalam pelaksanaan dakwah *bi al-hal* yang dapat ditempuh : Pertama, Dakwah melalui pembinaan tenaga. Kedua, Melalui pengembangan institusi. Ketiga, melalui pengembangan infrastruktur. Ketiga cara tersebut bukan alternatif yang harus dipilih, melainkan dilaksanakan secara simultan. Beberapa ahli menyebut cara-cara tersebut sebagai model pelaksanaan dakwah pembangunan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati Ahmad, *Integrasi Dana dan Dakwah Bil Lisan*, Suara Muhammadiyah, (1992),.
- Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Ghazali Bahri, *Dakwah Komunikatif (Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi)*, , CV. Pedomon Ilmu Jaya, Jakarta, 1995.
- H.M.S. Nasaruddin Latif, *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah*, Firma Dara, Jakarta, tt.
- Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran*, Mizan, Bandung, 1998.

---

<sup>24</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Pemikiran-Pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, Fakultas Ekonomi UI Jakarta, 2002. Hlm. 163.

- Isbandi Rukminto Adi, *Pemikiran-Pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, Fakultas Ekonomi UI Jakarta, 2002
- Ismail R. Faruqi, *Menjelajah Atlas Dunia Islam*, Mizan, Bandung, 2001.
- Kuswoto Agus Toha, *Komunikasi Islam dari Zaman ke Zaman*, Arikha Media Cipta, Jakarta, 1990.
- M. Munir, *Manajemen Dakwah, Kharisma Putra Utama*, Jakarta, 2009.
- M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, Cet I, Wiajaya, jakarta, 1992.
- Majma' al-Lughah al-'Arobiyah*, 1972.
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Trenada Media, Jakarta, 2004.
- Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung, 1992.
- Syamsuri Shiddiq, *Dakwah dan teknik berkhotbah*, Al-Ma'arif, Bandung, 1975.
- Syukir Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Al-Ikhlas, Surabaya, 1983.

\*Penulis adalah Dosen Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung dan sedang menempuh Program Doktorat di IAIN Raden Intan Lampung